

SKEMA KOGNISI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MERESPON SERUAN *WORK FROM HOME*

Zainul Muttaqin, Baiq Rismarini Nursaly

Universitas Hamzanwadi

kabarzainul@gmail.com; rismarini09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik bagaimana skema kognisi sosial masyarakat dalam merespon seruan WFH oleh pemerintah secara nasional guna membatasi penyebaran Covid-19. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Lombok Timur di 2 kecamatan dengan 29 responden yang dipilih secara acak. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan penerapan teori Skema Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk dalam membaca produksi tuturan masyarakat terhadap seruan WFH. Pemerolehan data dilakukan dengan wawancara takberstruktur, simak libat catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 tuturan masuk kategori skema Pristiwa; 10 Tuturan masuk kategori skema Peran; 5 tuturan masuk kategori skema person dan 2 tuturan masuk dalam kategori skema diri.

Kata Kunci: *Skema, Kognisi Sosial, Tuturan, WFH*

PENDAHULUAN

Penerapan *Lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diyakini merupakan cara paling ampuh untuk menekan laju penularan pandemi Corona Virus atau Covid-19. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai langkah yang diambil pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah yaitu dengan menganjurkan atau menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan pembatasan kegiatan pada sektor-sektor tertentu (Thorik, 2020). Langkah ini efektif untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus Corona jika didasari oleh kesadaran masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan ketika berada di luar rumah (Nasruddin & Haq, 2020). Oleh sebab itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang penerapan PSBB dan Karantina Kesehatan (Fauzi, 2020). Terbitnya peraturan tersebut disebabkan adanya peningkatan jumlah kasus penyebaran Covid-19 hingga lintas negara sehingga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hasrul, 2020).

Akan tetapi, dalam realitas di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Artinya, seruan *Work From Home* (WFH) menjadi bom atom tersendiri bagi semua kalangan, tidak terkecuali bagi para pekerja kasar yang harus keluar bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan hidup. Seruan WFH menjadi dilematis sebab keadaan yang memaksa mereka untuk tidak bisa tinggal diam dengan seruan WFH tersebut. Meskipun di saat yang sama pemerintah mengucurkan banyak bantuan seperti BLT Desa, Prakerja, dll, namun bantuan tersebut belum mampu membuat masyarakat terutama kelas bawah untuk bekerja dari rumah.

Persoalan tersebut juga tampak jelas di masyarakat Lombok Timur, NTB yaitu Kecamatan Masbagek dan Kecamatan Aikmel. Kecamatan Aikmel merupakan salah satu kecamatan yang menjadi lumbung pembawa Virus Covid-19 di NTB melalui jamaah Tablig yang ikut acara di GOA, Sulawesi Selatan tahun 2020. Seketika juga NTB menjadi zona merah penyebaran Covid 19. Pemkab Lombok Timur langsung menerapkan PSBB ketat guna memutus penyebaran virus Corona. Selama satu bulan pemberlakuan WFH tidak lantas membuat masyarakat jera. Masyarakat tetap saja kembali melakukan aktifitas seperti biasa meskipun Pemkab Lotim telah memberikan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang tidak mematuhi seruan WFH tersebut.

Tidak sedikit kemudian masyarakat dengan santai menafikan seruan tersebut dengan beragam tuturan yang sifatnya transendental dan keyakinan kultural masyarakat Sasak itu sendiri. Berbagai argumen dan tuturan saintifik dan metafisik menjadi hal yang baru demi melegalkan aktifitas tidak berdiam diri di rumah. Pada tahap ini kita melihat bahwa, varian tuturan yang dilontarkan oleh masyarakat Sasak di Kecamatan Aikmel dan Masbagek ini menjadi contoh bagaimana tuturan tersebut dikonstruksi dari pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan keyakinan mereka dalam merespon realitas

pandemi dan seruan WFH. Sebagaimana yang dikatakan Van Dijk bahwa untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik sebuah tuturan maka dibutuhkan analisis Kognisi Sosial. Asumsi dasar dari kognisi sosial yaitu tuturan tidak mempunyai makna, akan tetapi makna tersebut diberikan dan dikonstruksi oleh pemakai bahasa itu sendiri (Muttaqin, 2020).

Oleh sebab itu, fenomena atas respon WFH di atas akan diulas dengan pendekatan Kognisi Sosial Teun Van Dijk dengan empat skema yaitu skema Person (*Person Scheme*), skema diri (*self Scheme*), skema peran (*role Scheme*), dan skema peristiwa (*Event Scheme*) (Augoustinos, Walker, & Donaghue, 2014).

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Rindam Nasruddin dan Islamul Haq (Nasruddin & Haq, 2020) dengan judul “Pembatasan Sosial Bersekala Besar dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah”. Pada kajian ini, Nasruddin fokus pada impact ekonomi yang diterima oleh masyarakat ketika PSBB itu diterapkan. Peneliti selanjutnya yaitu Ahmad Fauzi (Fauzi, 2020) dengan judul “Implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar, Sebuah Kebijakan Publik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19”. Pada kajian ini, Fauzi fokus pada solusi atas kebijakan yang diambil pemerintah terhadap penerapan PSBB. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zainul Muttaqin (Muttaqin, 2020) dengan judul “Bahasa Subordinasi Perempuan Sasak”. Peneliti membedah bagaimana perempuan Sasak menerima aspek marginalisasi melalui tuturan yang dokonstruksi dan dilekatkan padanya tanpa memberikan perlawanan sama sekali dengan perspektif Kognisi Sosial Van Dijk. Selanjutnya Fauziah Mursyid (Mursid, 2013) meneliti tentang “Analisis Wacana Teun Van Dijk dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra tentang Seruan Boykot Israel dari New York”. Peneliti fokus pada bagaimana penulis di Majalah Gatra melakukan konstruksi atas teks serta komposisi skema berita menjadi alasan ketimpangan terhadap seruan Boikot Produk Israel yang mana berita tersebut dikonstruksi dari kognisi sosial penulis dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan beberapa riset di atas, letak beda kajian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada aspek Respon masyarakat terhadap seruan Work From Home yang dilihat dari perspektif wacana kognisi sosial Teun van Dijk. Oleh sebab itu, berangkat dari problem yang dijabarkan di atas maka kajian tentang skema kognisi masyarakat Sasak dalam merespon seruan WFH menjadi perlu untuk dilakukan.

METODOLOGI

Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara takberstruktur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam terkait dengan respon masyarakat terhadap seruan WFH. Wawancara takberstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2008). Teknik penelitian dilakukan dengan sistem simak libat catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak dilakukan untuk menyimak respon masyarakat atas seruan WFH, sedangkan libat catat dilakukan guna mencatat respon tuturan masyarakat sambil bertutur. Adapun teori yang digunakan yaitu teori kognisi sosial Teun Van Dijk dengan model skematik yaitu skema diri, skema person, skema peran dan skema peristiwa (Eriyanto, 2001).

ANALISIS

Pada bagian ini akan diurai tentang respon seruan *Work From Home* (WFH) masyarakat Sasak di dua kecamatan di Lombok Timur yaitu Kecamatan Aikmel dan Masbagek yang ditabulasikan ke dalam empat skema dalam teori kognisi sosial Teun Van Dijk.

1. Skema Diri (*Self Scheme*)

Data 01.KPR-Aikmel.PG/

- *Adoo ndarak korona, aku doang bilang jelo ngurus usaha sugul tama jawa ndarak be virus ni ya ke neng dokter pasku meriksakno. Pade sugul wah begawean batur, sebab endek selapuk pegawean beu tegawek leman bale.*

Data 02.SM-Masbagek.TP/

- *Paranna aku korona gara-gara pait todokku, ndarak pepa maik ku kaken ya ke neng naken si jari perawat no. Surukne aku dende sugul begawean, begawean lek bale wah nengna. adooo ngakalang doang pade padahal ite kena kebakekan.*

Data 01 merupakan tuturan yang diproduksi berdasarkan kesadaran mental, pengetahuan dan kepercayaan faktual (kepercayaan yang bersumber dari para ahli) petutur yang diperkuat dengan legitimasi dokter guna mengabaikan respon seruan bekerja dari rumah. Sedangkan pada data 02 tampak jelas jika petutur memproduksi tuturan berdasarkan kepercayaan dan pengetahuannya budaya (Sasak) yang sering ditemukan dan dirasakan. Atas dasar inilah kemudian petutur begitu kekeh jika merasa yang dialaminya tidak ada kaitannya dengan fenomena indikator virus Corona.

2. Skema Person (*Person Scheme*)

Data 03.PA-Aikmel.PMA/.

- *Aturan pemerintahne kadang luek endekne masuk akal kah. Susah te nyuruk dengan begawean leman bale lamun dengan no masih berurusan kanca pegawean buruh kasar.*

Data 04.PO-Aikmel.TO/.

- *Lamun dengan si jari tukang ojek, buruh lek peken sang sekatne begawean leman bale sebab ye bagawean lek lapangan dengan.*

Data 05.KBM-Aikmel.KB/.

- *Sebenarna begawean leman bale marak guru, dosen, pekerja instnsansi doang pendak ya, soalna ndarak semangatna. Si kaso ne dengan saling tatap muka no kah.*

Data 06. PM-Masbagek.PG/.

- *Surukna ite ngolo-ngolo lek bale, begawekan leman bale sik pemerintah ne, laguk bantuan sik bengna leman desa no pilen-pilenna dengan sik mauk.*

Data 07.PM-Masbagek.PA/.

- *Kerja dari rumah neng pemerintah ni, laguk kebutuhan vital masyarakat si terdampak korona endekne penuhi, tetao bae momot-momot lek bale.*

Pada data 03 dan data 04 petutur dengan jelas memproduksi tuturan berdasarkan pada pengamatan atas peristiwa di lapangan, sebab realitas ketimpangan antara seruan bekerja dari rumah tidak sejalan. Sedangkan pada data 05 petutur memproduksi tuturan didasarkan pada pengamatan dan pengetahuan di lapangan yang terjadi pada pekerja kantoran seperti guru ketika seruan bekerja dari rumah didengungkan pemerintah. Pada data 06 merupakan produksi tuturan yang berangkat dari kesadaran terhadap peristiwa lapangan dan tindakan yang tidak merata yang dilakukan oleh pemerintah dalam pendistribusian bantuan Covid 19 kepada masyarakat. Pada data 07 merupakan tuturan yang diproduksi berdasarkan kesadaran, pengamatan dan pembacaan peristiwa yang faktual di lapangan.

3. Skema Peran (*Role Scheme*)

Data 08.KPR-Aikmel.PBM/.

- *Dokter ni kan demenne doang so nyuruk ite begawean leman bale, kerantek ye si begawean lek dalem ruangan, ne ite si lalo ngampas ja tao bae begawean leman bale.*

Data 09.PA-Aikmel.PKL/.

- *Keraktekke pejabatni kan dengan molah, selapukna arak, dakakne ngerep lek bale setaon tetep genna mangan maik. Ita sik jual kaputan eceran ja endek tao be begawean leman bale.*

Data 10.SM-Masbagek.KB/.

- *Wah lekan laek sakit sesakku ne, bawaan lahir; kanso ne paran ite kena korona sik perawat ne, terus begawean leman bale. Semperakku so yo, ite begawean ngernetin engkel tetao bale begawean leman bale.*

Data 11.SMAN 1-Aikmel.Guru/.

- *Lamun neng dokter sik ahli virus jak, korona ne beu telawan sik imunitas si bagus. Munta begawean leman bale seke turun imunte seke bcat ite sakit.*

Data 12.PO-Aikmel.OJK/.

- *Ande te baegawean lek instansi pemerintah marak ya pade sangte demen begawean leman bale salokte ngupi, laguk ine ite jari ojek tetao bae begawean leman bale.*

Data 13.PUM-Masbagek.PTL/.

- *Ngumbe angkunte begawean leman bale sementara ite jual tembakko gecok lamun endekne cobak sik dengan langsung.*

Data 14.KPR-Aikmel.KTS/.

- *Marak onkat batur-batur sik begawean lek kantor ja, demenan begawean si bedait langsung sebab bangun emosi dan etos kerja no lebih bagus bandeng begawean leman bale.*

Data 15.SMAN 1-Aikmel.PLJR/.

- *Kerengna mis komunikasi lamun te sekolah online, sebab pas genta belajar no kadang sinyal bermasalah terus endekne jelas onkat guru si ngajar, apalagi guruna endekne bagus sikne ngajar, becatte bosen kah.*

Data 16.KKM-Masbagek.MHS/.

- *Susah doang so dengan te suruk begawean leman bale lamun kebiasaanna begawean si langsung.*

Pada data 08, 09 dan 12 petutur memproduksi tuturan berdasarkan pada aspek pengamatan, kesadaran dan pengetahuan tentang komparasi dua pekerjaan yang bertolak belakang yang tidak mungkin untuk dilakukan penyetaraan insturksi bekerja dari rumah. Pada data 10 sangat jelas diproduksi berdasarkan kesadaran, pengetahuan dan kepercayaan yang dialami oleh petutur selama hidupnya, sebab keyakinan akan penyakitnya bukan indikator Corona sebagaimana prasangka perawat. Pada data 11 merupakan hasil produksi pikiran petutur yang didasarkan pada pengetahuan faktual (sumber otoritatif) dan kepercayaannya pada virologist. Pada data 13 merupakan tuturan yang diproduksi berdasarkan kesadaran, pengetahuan budaya dan bukti peristiwa bahwa bekerja dari rumah dengan tipikal pekerjaan sebagai penjual tembakko lintingan sangat tidak sesuai dengan seruan bekerja dari rumah. Pada data 14 merupakan tuturan yang produksi berdasarkan pada kepercayaan dan pengetahuan yang otoritatif dari pekerja kantoran yang merasa jenuh dengan bekerja dari rumah. Pada data 15 tuturan tersebut didasarkan pada aspek pengetahuan, pengamatan dan kesadaran mental akan dampak belajar dari rumah yang terasa membosankan. Pada data 16 merupakan tuturan yang diproduksi berdasarkan pengamatan akan peristiwa dan kepercayaan budaya akan sebuah kebiasaan lama yang susah untuk diubah.

4. Skema Pristiwa (*Event Scheme*)

Data 17.KPR-Aikmel.ST/.

- *Begawean leman bale, begawean lek luar pada doang. Mun korona ne lakarang lemante mate ja mate so ite.*

Data 18.PUM-Masbagek.PB/

- *Endekne berpengaruh lalok himbauan begawean leman bale ne sebab ndarak kenangna. Ngumbe ngumbe angkunne balak masyarakat lamun wah biasana begawean lek luar ja genna sugul doang.*

Data 19.PGD-Aikmel.NP/

- *Begawean leman bale ne salah sopok caran dengan yahudi nyematek prekonomianta ne. demenye gitak ite lapar terus pada besual gara-gara mele meta mangan.*

Data 20.TAM-Masbagek.PS/.

- *Seruan begawean leman bale ne kan hanya seruan, endekna mutlak harus te begawean leman bale.*

Data 21.BM-Aikmel.TB/.

- *Ndarak kenangna begawean leman bale ne sebab untuk satu program tertentu no harus doang te betatap muka malik sikna.*

Data 22.KPR-Aikmel.PCHP/.

- *Si te untungan leman begawean leman bale ne kan dengan si begawean lek kantor, lamun dengan si begawean lek rurung marak tukang parkir, ojek ino kan ndarak untungne seruan ni.*

Data 23.PUM-Masbagek.PS/.

- *Ngumbe ya lamun begawean leman bale ne ye asing masi, sebab endekne kebiasaante jari masi kaku kah.*

Data 24.SMAN1-Aikmel.Guru/.

- *Bagus so ketika pemerintah nyuruk begawean leman bale, laguk kan pemerintah endah harus dong ne sadek masyarakat solusi si sepadan leman seruan ni sebab resiko tipak perekonomian masyarakat no nyata dampakna.*

Data 25.KPR-Aikmel.PK/.

- *Apa nengte ah, sejak teberlakuang begawean leman bale atau dengan endek kanggo sugul bale lamun endek penting no berpengaruh tipak pemasukan toko, jari resiko na luek pekerja si resign te sebab endekte mampu bayar gajina.*

Data 26.APTK-Masbagek.APTKER/.

- *Alurang bae pemerintahne nyuruk begawean leman bale, kan ya ja karengna nyuruk doang. Ite endah lamunte mele so kan.*

Data 27.POMB-Aikmel.PGNDRA/.

- *Sang wah pikirangna so sik pemerintah endah ampokne suruk ite pade bagawean leman bale kah. Masak ke genna ancurang masyarakatna masak.*

Data 28.SMAN1-Aikmel.Guru/

- *Munte pikir-pikir tetu so kah anjuran begawean leman bale no, kan memang tugas pemerintah ino jagak masyarakat anten endakne pade kena virus ne. Laguk pemerintah endah harus paham so kah, lamun arak batur si endekna tao begawean leman bale marak lek bangket atau lek peken.*

Data 29.KCM-Masbagek.HK/.

- *Embe ja melene wah pemerintah ne kah. Sokta wah matik. Munna suruk ite begawean leman bale je begawean apa si beu te gawek leman bale so, lamun endekne bau lalok je be kanggo so te begawean lek luar. Kondisional kah.*

Pada data 17 tuturan tersebut diproduksi berdasarkan pengetahuan terhadap kepercayaan yang kuat pada aspek budaya dan keagamaan. Pada data 18 diproduksi berdasarkan pengamatan, persepsi dan peristiwa lapangan yang notaben berpola sama. Pada data 19 merupakan tuturan yang diproduksi berdasarkan pengamatan ruang dan waktu serta pengetahuan yang bersumber dari informasi yang valid terhadap fenomena virus Corona yang mengakibatkan seruan bekerja dari rumah. Pada data 20 diproduksi berdasarkan pengamatan dan persepsi akan fenomena seruan yang memiliki dualisme impact. Pada data 21 diproduksi berdasarkan kesadaran mental dan pengalaman petutur akan fenomena cara kerja baru. Pada data 22 diproduksi berdasarkan kesadaran mental dan pengetahuan petutur akan dampak nyata dari seruan bekerja dari rumah. Pada data 23 diproduksi berdasarkan kepercayaan dan kesadaran untuk melegitimasi sebuah kebiasaan lama. Pada data 24 didasarkan pada pengamatan, pengalaman dan konstruksi pengetahuan yang faktual akan risiko dari sebuah seruan bekerja dari rumah. Pada data 25 diproduksi berdasarkan pengalaman, pengamatan dan kesadaran mental akan dampak nyata dari sebuah seruan WFH terhadap perekonomian yang berujung pada pemberhentian pekerja. Pada data 26 didasarkan pada pandangan dan persepsi tentang sejauhmana batasan serta dampak dari sebuah seruan. Pada data 27, 28 dan 29 diproduksi berdasarkan pada pengamatan, kesadaran mental yang kuat dan pengetahuan yang faktual yang bersumber dari wawasan petutur akan seruan pemerintah untuk bekerja dari rumah.

KESIMPULAN

Skema kognisi sosial terhadap seruan *Work From Home* (WFH) masyarakat Sasak memiliki respon yang variatif dan didominasi oleh respon yang didasarkan pada pengalaman, pengamatan peristiwa, kesadaran mental dan pengetahuan faktual berdasarkan keyakinan kultural masyarakat Sasak dan pengetahuan faktual yang diperoleh dari informasi melalui media. Selain itu penggunaan model *long term memory* lebih banyak digunakan sebagai konstruksi dasar dalam memproduksi tuturan dibanding penggunaan *short term memory* dalam modul skema kognisi sosial Teun van Dijk. Pada tahap ini skema peristiwa menjadi skema yang cukup dominan diproduksi masyarakat Sasak di Kecamatan Aikmel dan Masbagek dengan jumlah 12 tuturan, skema peran 10 tuturan, skema person 5 tuturan, skema diri 2 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Augoustinos, M., Walker, I., & Donaghue, N. (2014). *Social cognition: An integrated introduction*. Sage.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar, Sebuah Kebijakan Publik Dalam Penanganan Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 174–178.
- Hasrul, M. (2020). Aspek Hukum Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Legislatif*, 385–398.
- Mursid, F. (2013). *Analisis Wacana Teun A Van Dijk Dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel Dari New York*.
- Muttaqin, Z. (2020). Bahasa Subordinasi Perempuan Sasak. *Hasta Wiyata*, 3(1), 7–16.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 639–648.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas pembatasan sosial berskala besar di Indonesia dalam penanganan Pandemi Covid-19. *Buletin 'ADALAH*, 4(1).

Biodata:

- | | |
|--------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Zainul Muttaqin |
| b. Institusi/Universitas | : Universitas Hamzanwadi |
| c. Alamat Surel | : kabarzainul@gmail.com |
| d. Pendidikan Terakhir | : S2 Linguistik |
| e. Minat Penelitian | : Wacana, Semiotik dan Etnolinguistik |
| | |
| a. Nama Lengkap | : Baiq Rismarini Nursaly |
| b. Institusi/Universitas | : Universitas Hamzanwadi |
| c. Alamat Surel | : rismarini09@gmail.com |
| d. Pendidikan Terakhir | : S3 Linguistik |
| e. Minat Penelitian | : Sociolinguistik, Wacana dan Dialektologi |